

**PRINSIP INTEGRASI TATA BAHASA DALAM MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA BAGI PEMULA**

Ratni Bt. H. Bahri

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Asbtrak

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan lebih khusus di madrasah, sampai saat ini belum memperlihatkan keberhasilan yang patut dibanggakan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antaranya kelemahan guru baik dalam konten materi maupun kompetensi mengajar, kurikulum, dan penjabaran kurikulum dalam kelas pembelajaran. Yang menarik adalah bahwa masih ditemukan materi-materi pembelajaran bahasa Arab yang tidak disusun secara sistematis sesuai kebutuhan pembelajar, di samping seringnya muncul pembelajaran bahasa Arab yang nahwu-sentris. Akibatnya, pembelajar bahasa Arab tidak tertarik yang menyebabkan lesunya pembelajaran dan minimnya hasil yang diraih dari rangkaian proses pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa Arab seyogyanya disejalankan dengan aspek-aspek tata bahasa penting sesuai dengan tingkatan pembelajar. Namun, materi tata bahasa harus terintegrasi secara utuh dalam semua materi pembelajaran dan dilengkapi dengan latihan yang memadai tentang pola-pola kalimat yang populer. Oleh sebab itu, materi pembelajaran harus memperhatikan sederetan prinsip, di antaranya: tingkat popularitasnya, tahapan-tahapan dari yang mudah kepada yang sulit, mendesak bagi setiap tahapan, dan aplikable.

Kata Kunci: Tata Bahasa, materi pembelajaran, bahasa Arab

A. Pendahuluan

Para ulama sepakat bahwa ilmu nahwu (tata bahasa Arab) merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting. Khususnya dalam Islam, berbagai dasar keilmuan tidak dapat dipahami secara optimal tanpa terlebih dahulu memahami kaidah-kaidah nahwu. Oleh sebab itu, para ulama menjadikan penguasaan ilmu nahwu sebagai salah satu syarat untuk melakukan ijtihad. Penguasaan semua disiplin ilmu yang lain tanpa pengetahuan tentang tata bahasa Arab, tidak memberikan jaminan untuk kebenaran hasil ijtihad yang

dihasilkan.¹ Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa penguasaan tata bahasa Arab merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap orang yang memiliki kegiatan penggalian hukum-hukum Islam, baik dari Alqur'an, Sunnah, maupun dari sumber-sumber otoritatif lainnya.

Berangkat dari urgensi tata bahasa Arab sebagaimana disebutkan di atas, maka pembelajaran tata bahasa Arab (Nahwu) merupakan suatu yang tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sebab, tidak ada teks pembelajaran bahasa Arab yang terlepas dari tata bahasa, sesederhana apapun tata bahasa tersebut. Oleh sebab itu, prinsip yang mengatakan bahwa pembelajaran tata bahasa bagi pemula tidak penting, tidaklah sepenuhnya dapat diterima. Pandangan netral yang dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah bahwa tata bahasa dibelajarkan melalui teks-teks secara praktis, dan bukan mengajarkan tata bahasa itu sendiri. Tata bahasa adalah ilmu alat dan bukan tujuan dari keseluruhan pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi siswa atau pembelajar pemula di lembaga-lembaga pendidikan non perguruan tinggi.

Kekeliruan terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah adalah masing-masing seringnya dijumpai pemberian kesan negatif kepada siswa bahwa bahasa Arab itu sulit. Bentuk kesulitan bahasa Arab tersebut ditampilkan dalam bentuk pembahasan tema-tema tertentu dengan analisis-analisis nahwu yang menjenuhkan. Akibatnya, siswa terkesan bosan, tidak memiliki semangat, dan bahkan hanya belajar untuk kepentingan lulus dalam ujian akhir sekolah.

Pada prinsipnya, bahasa Arab dan tata bahasa Arab tidaklah sulit sebagaimana yang menjadi asumsi sebagian besar pembelajar bahasa Arab. Bahkan tidak lebih sulit dari tata bahasa Prancis, Jerman, dan Inggris. Persoalannya terletak pada lemahnya perencanaan pembelajaran, baik dari segi materinya maupun langkah-langkah pembelajarannya.

B. Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar di Indonesia, khususnya di madrasah menghabiskan waktu yang tergolong tidak singkat. Jika diasumsikan bahwa seorang siswa menempuh pendidikan dasar dan menengah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyyah sampai ke Madrasah Aliyah, maka setidaknya mereka telah berinteraksi dengan pembelajaran bahasa Arab selama 12 tahun. Jangka waktu tersebut sejatinya telah memberikan modal dasar yang mantap bagi siswa untuk memiliki kompetensi dasar berbahasa Arab.

Jika ditelaah dengan cermat ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Arab di madrasah, tampak bahwa setelah menyelesaikan sampai kelas XII,

¹Ahmad bin Abdullah al-Batiliy, *Ahammiyat al-Lugat al-'Arabiyah wa Munaqasyat Da'wa Shu'ubat al-Nahwi*, (Cet. I; Riyadh: Dar al-Wathan, 1412 H.), h. 14.

siswa sudah menyelesaikan pembahasan tentang materi tata bahasa dasar secara utuh. Bahkan, yang sangat menggembirakan adalah bahwa siswa telah mendapatkan pengalaman bukan hanya dalam tata bahasa Arab, tetapi juga sudah menyinggung berbagai masalah balagah, seperti *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, *kinayah*, *ijaz*, *al-qashr*, *tikrar*, *iltifat*, *sajak*, *thibaq*, *muqabalah*, dan *mubalagah*.² Jika Kompetensi Dasar ini tercapai secara optimal, maka setidaknya, semua alumni madrasah Aliyah telah memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pengalaman yang sangat mendukung pengembangannya pada tataran perguruan tinggi. Dengan demikian, tugas perguruan tinggi keagamaan Islam adalah melakukan pengembangan dan pendalaman konsep dari materi-materi sebelumnya. Namun, faktanya adalah bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, khususnya di IAIN Gorontalo harus merunut kembali materi pembelajaran bahasa Arab dari yang sangat dasar. Para mahasiswa, khususnya alumni madrasah masih mayoritas belum memahami dasar-dasar bahasa Arab yang telah dibelajarkan di tingkat madrasah. Ini tentu merupakan masalah yang sangat serius.

Ahmad Abdullah al-Batiliy mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya kompetensi siswa dalam bahasa Arab sebagai berikut.³

1. Lemahnya integritas generasi muda terhadap bahasa Arab. Yang dimaksudkan dengan lemahnya integritas terhadap bahasa Arab adalah rendahnya minat generasi muda untuk belajar bahasa Arab. Sebaliknya, minat untuk belajar bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, Mandarin, Prancis, dan sebagainya tergolong cukup tinggi. Unikinya, mereka mampu menguasai bahasa-bahasa asing tersebut, baik secara komunikatif maupun tata bahasa dalam kurun waktu yang tergolong singkat. Hal ini sangat erat kaitannya dengan animo dan besarnya peluang yang mereka harapkan dari bahasa-bahasa asing tersebut ketimbang belajar bahasa Arab. Tentu ini adalah masalah yang harus menjadi pemikiran bersama untuk mencari solusinya.
2. Adanya pembenaran dari siswa bahwa bahasa Arab dan tata bahasa Arab itu sulit. Pembenaran tersebut memiliki benang merah dengan lemahnya animo untuk mempelajari bahasa Arab. Lemahnya minat untuk belajar bahasa Arab melahirkan asumsi bahwa bahasa Arab adalah sulit.
3. Lemahnya kurikulum pembelajaran bahasa Arab dan tata bahasa Arab. Di berbagai lembaga pendidikan, pembelajaran tata bahasa dirumuskan dalam bentuk contoh-contoh yang terbatas dan penekanan pada aspek

²Kementerian Agama R.I, *Modul Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru* (Jakarta: Diktis, 2014), h. 56-58.

³Ahmad bin Abdullah al-Batiliy, *Ahammiyat al-Lugat al-'Arabiyah wa Munaqasyat Da'wa Shu'ubat al-Nahwi*, h. 24-27.

penghapalan kaidah-kaidah, tanpa ada penekanan pada praktek yang intensif.

4. Pembelajaran bahasa Arab dan tata bahasa Arab diserahkan kepada guru yang tidak memiliki kompetensi bahasa Arab yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Mereka tidak memiliki wawasan keilmuan yang mendukung untuk membelajarkan siswa dalam tema-tema tertentu.
5. Kurangnya porsi waktu yang disiapkan untuk pembelajaran bahasa Arab dan tata bahasa Arab. Hal ini diperkeruh dengan tidak adanya inovasi-inovasi dari guru bahasa Arab untuk menciptakan waktu di luar jam kelas formal untuk memperbanyak latihan yang bersifat praktis.
6. Sistematika materi pembelajaran yang tidak runtut, sehingga materi pembelajaran sering tidak saling terkait satu sama lain.
7. Adanya kecenderungan dari siswa untuk memomorduakan materi pelajaran bahasa Arab.
8. Kurangnya momentum yang mendukung kegiatan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

C. Tujuan Pembelajaran Tata Bahasa Arab pada Siswa

Pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu) dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah tujuan utama, tetapi hanya merupakan ilmu alat. Tujuannya, agar pembelajar bahasa Arab mampu berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan. Oleh sebab itu, tata bahasa harus diajarkan dalam kesatuan dengan materi bahasa Arab, dan membatasi kegiatan analisis-analisis tata bahasa sebatas pencapaian tujuan utama dari pembelajaran kaidah bahasa.

Tata bahasa (Nahwu) pada prinsipnya adalah sistematika terhadap fenomena kebahasaan dalam praktek berbahasa masyarakat sehari-hari. Upaya sistematisasi kaidah bahasa lahir dari munculnya kasus-kasus kebahasaan yang menyimpang dari tradisi penggunaan yang benar. Dengan demikian, tata bahasa adalah alat dan bukan tujuan.

Meskipun pembelajaran tata bahasa hanya merupakan alat, namun tujuannya bersifat relatif. Masing-masing tingkatan berbeda satu sama lain. Dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum, tata bahasa dipelajari dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam berbahasa yang benar, baik dalam komunikasi lisan maupun bahasa tulis. Sementara itu, pembelajaran tata bahasa untuk tingkat pemula bertujuan untuk mengenal kaidah-kaidah untuk dianalogi (qiyas) kepada struktur yang sama. Untuk tingkat menengah, bertujuan untuk menjadi pedoman dalam menghindari kekeliruan dalam berbahasa. Sementara untuk tingkat lanjutan, bertujuan untuk mensistematisasi kasus-kasus kebahasaan. Dari keseluruhan tujuan khusus

tersebut, tujuan umumnya adalah untuk mengetahui tata bahasa untuk dijadikan pedoman dalam berbahasa secara praktis.⁴

Ahmad Madkour secara detail mengemukakan tujuan pembelajaran tata bahasa Arab pada setiap tingkatan, sebagai berikut:

1. Tingkat Pemula

Pembelajar bahasa Arab pada tingkat pemula membutuhkan pemerolehan kompetensi berbahasa melalui bacaan dan teks bacaan. Pada fase ini, pembelajar diberikan dasar-dasar pola yang dapat membiasakan mereka menyusun struktur kalimat yang benar tanpa harus dibebani dengan kaidah-kaidah formal yang menghambat kebebasan mereka untuk berekspresi. Pada fase ini, dikedepankan pemberian pola kalimat sederhana dan latihan intensif tanpa harus mengangkat istilah-istilah teknis nahwu. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran tata bahasa pada fase ini adalah:

- a. Agar pembelajar mengenal pola-pola kalimat bahasa Arab, sistem pembentukannya, dan mampu menggunakan pola-pola sederhana tersebut dengan benar sesuai tingkat kemampuannya.
- b. Agar siswa memperoleh pengalaman berbahasa Arab yang benar melalui *istima'*, peniruan, dan praktek penggunaan yang intensif.
- c. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membedakan pola yang benar dan yang salah. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan semangat dan tradisi berbahasa yang benar.
- d. Membekali mereka dengan sejumlah pola kalimat yang benar yang pada gilirannya mampu menumbuhkan kemampuan pemerolehan bahasa yang benar.
- e. Membiasakan mereka menggunakan struktur-struktur bahasa Arab dasar yang baik.⁵

2. Tingkat menengah dan lanjutan

Tujuan pembelajaran tata bahasa pada tingkat menengah dan lanjutan tidak berbeda dengan tujuan pembelajarannya pada tingkat pemula. Perbedaannya hanya pada tingkat kesulitannya. Oleh sebab itu, tujuan-tujuan sebelumnya ditambahkan dengan tujuan-tujuan berikut:

- a. Pendalaman kasus-kasus kebahasaan agar pembelajar mampu berpikir mendalam dan mengetahui perbedaan yang cermat dalam paragraf-paragraf, pola kalimat, kalimat, dan kosa kata.

⁴*Tadris al-Nahwu: Agradhuhu wa Mustawayatuhu*, dalam http://alarabiah.dmalaysia.com/2012/06/blog-post_1726.html, diakses tanggal 7 Juni 2015.

⁵Ahmad Madkour, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah* (Mesir: Dar al-Syawaf, 1991), h. 333.

- b. Memperkaya perbendaharaan bahasa melalui teks-teks yang dipelajari dan mengembangkan rasa bahasa mereka, serta kemampuan mereka untuk mengungkapkan ide dengan benar, baik dalam berbicara maupun menulis.
- c. Mengembangkan kemampuan pembelajar untuk merangkai ide dan mampu memberikan penilaian struktur bahasa Arab yang didengarkan atau dibacanya.
- d. Membiasakan pembelajar untuk melakukan analisis mendalam, membandingkan, dan menilai, serta mengetahui hubungan antara struktur kalimat dan maknanya.⁶

Tata bahasa ibarat garam pada makanan. Garam bukanlah makanan itu sendiri, akan tetapi penting untuk menciptakan kelezatan dalam makanan. Namun, garam dapat saja merusak makanan jika sudah melebihi dari standar yang dibutuhkan dan semestinya. Demikian pula halnya dengan bahasa Arab, tata bahasa bukanlah bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, jika diberikan sesuai dengan kebutuhan, maka akan memberikan manfaat yang sangat besar. Sebaliknya, jika melebihi kebutuhan dengan menambahkan materi tanpa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, maka pada saat itu, tata bahasa akan menjadi beban. Tidak hanya tidak membantu, tetapi justru mempersulit pemahaman pembelajar. Bahkan lebih dari itu, dapat saja menyebabkan pembelajar lari dan menghindari bahasa Arab itu sendiri.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penetapan tema-tema nahwu dalam pembelajaran bahasa harus didahului oleh penelitian ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pola kalimat bahasa lisan dan bahasa tulis yang populer di setiap tingkat pembelajaran bahasa Arab, tingkat kesulitan yang ditemui pembelajar dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka dalam bahasa Arab. Jika masalah dan kesulitan tersebut diketahui, kita dapat menyeleksi tema-tema nahwu yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, untuk membantu pembelajar untuk menguasainya. Tema-tema tersebut selanjutnya disusun secara sistematis sesuai tingkat perkembangan pemikiran pembelajar.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran tata bahasa sejatinya tidak dibelajarkan secara terpisah dari tujuan pembelajaran kompetensi-kompetensi bahasa Arab (*istima' kalam, qira'ah, dan kitabah*). Tata bahasa

⁶*Ibid*, h. 334.

⁷Muhammad 'Ied, *Fi al-Lugati wa Dirasatuha*, (al-Qahirah: 'Alam al-Kitab, 1974), h. 17-18.

⁸Muhammad Rusydi Khathir et.al., *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyat al-Diniyah fi Dhawi al-Ittijahat al-Tarbawiyah al-Haditsah*, (al-Qahirah: Dar al-Ma'rifah, 1981), h. 235.

hanya dijadikan sebagai pola yang dapat dijadikan pedoman bagi pembelajar untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran nahwu sebagai tema khusus hanya dibelajarkan pada level pembelajar yang menjadikan bahasa Arab dan ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai tujuan kajian.

D. Prinsip-prinsip Penyusunan Materi Tata Bahasa Arab dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Mengingat bahwa pembelajar bahasa Arab, khususnya bagi non Arab memiliki tingkat kemampuan yang sangat variatif. Oleh sebab itu, penyusunan materi atau rencana pembelajaran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab, harus disesuaikan dengan objek yang akan dijadikan target dalam pembelajaran. Sebelum menentukan rencana atau materi tata bahasa Arab dalam materi pembelajaran bahasa Arab, maka pertanyaan-pertanyaan yang terlebih dahulu harus dihadirkan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk siapa materi ini disusun
2. Bagaimana tingkat kemampuan kebahasaan objek yang akan diberikan materi ini.
3. Aspek tata bahasa apa yang akan ditekankan pada materi tersebut.
4. Kompetensi kebahasaan apa yang akan dikembangkan dengan materi tersebut.
5. Apa tujuan pembelajaran setiap kompetensi yang akan dicapai dengan materi tersebut.
6. Bagaimana kandungan materi tersebut, baik dari segi kebahasaan maupun kebudayaan.
7. Bagaimana bentuk latihan yang akan dikembangkan untuk mencapai target yang ditentukan.
8. Media apa yang dapat digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut.
9. Bagaimana sistematika materi sesuai tingkat kemampuan pembelajar yang akan menerima materi tersebut.⁹

Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk mengukur tingkat keakuratan materi, khususnya materi tata bahasa dalam materi bahasa Arab. Hal ini sangat penting, karena pembelajar adalah target dari materi pembelajaran yang disusun dan buka sesuai selera pengajar. Pada prinsipnya, tahapan-tahapan muatan tata bahasa dalam materi pembelajaran bahasa Arab di madrasah selama ini secara garis besarnya sudah mengikuti tahapan-tahapan berdasarkan tingkat kesulitan. Namun, permasalahannya adalah bahwa materi-materi tersebut seringkali tidak tuntas. Pertama karena luasnya muatan tata bahasa yang akan dicapai, dan kedua karena alokasi waktu untuk menuntaskan latihan-latihan tidak memadai. Di samping itu, masih kurangnya kesempatan

⁹Muhammad Hamdan al-Raqb, *I'dad Manahij Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li al-Nathiqlina li Gairiha wa Ikhrajiha*, (al-Alukah: Td., t.th.), h. 6.

latihan melalui ekstra kurikuler yang disiapkan untuk menuntaskan latihan tersebut.

Sehubungan dengan penyusunan materi tata bahasa yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan

Materi tata bahasa yang akan diajarkan harus didasarkan pada pertimbangan tujuan dan memiliki keterkaitan dengan keempat skill kebahasaan (*istima', kalam, qira'ah, kitabah*). Tujuan tersebut juga harus sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum, yaitu menciptakan tradisi berbahasa yang benar. Menurut Rusydi Ahmad Tha'imah, muatan tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab bukan untuk memaksa pembelajar untuk menghafal kaidah-kaidah yang terlepas dari teks dan konteks. Tujuannya adalah untuk membantu pembelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan yang benar yang pada gilirannya mampu memproduksi pola yang sama. Materi tata bahasa tidak memiliki manfaat apa-apa jika tidak mampu membantu pembelajar untuk membaca dan memahami teks, serta memproduksi ungkapan yang benar dalam bahasa Arab.¹⁰

2. Integratif

Menyusun materi tata bahasa dengan mengintegrasikan dengan materi pembelajaran lain, seperti: materi bacaan, dialog (*hiwar*), dan sebagainya. Hendaknya materi nahwu tidak diajarkan secara terpisah. Daud Abduh mengatakan bahwa pembelajaran bahasa harus sebagai kesatuan yang utuh dan bukan secara parsial. Muatan-muatan materi tata bahasa dapat diterapkan pada semua teks pembelajaran bahasa Arab.¹¹

3. Sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar

Muatan tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan kemampuan pembelajar, khususnya bagi non Arab, baik dari segi kandungan, bahasa, dan tingkat kebutuhan mereka. Demikian pula harus diperhatikan tingkat kemampuan pembelajar yang variatif, dan tidak didasarkan pada materi-materi yang disusun khusus untuk orang Arab.

¹⁰Nashir bin Ibrahim al-Rajih, *al-Nahwu al-Wazhifiy wa Kaifiyat al-Ifadat Minhu fi Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyat li Gair al-Nathiqina biha*, (Saudi Arabiyah: Dewan Pendidikan Tinggi Universitas Madinah, 1434 H.), h. 4; Bandingkan dengan Rusydi Ahmad Tha'imah, *Ta'lim al-'Arabiyah li Gair al-Nathiqina biha; Manahijuhu wa Asalibuh*, (Tunis: al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-Tarbiyati wa al-'Ulum wa al-Tsaqafah, 1989), h. 20.

¹¹Daud 'Abduh, *Nahwu Ta'lim al-Luhgat al-'Arabiyah al-Wazhifiy*, (Kuwait: Muassasat Dar al-'Ulum, 1979), h. 67.

4. Memperbanyak latihan dan praktek

Muatan Nahwu yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Arab harus dipekerja dengan latihan yang cukup. Pengajar tidak terbatas pada aspek mendiskusikan contoh pola yang ada dan mentrasfer kaidah ke dalam benak pembelajar, tetapi harus memperbanyak latihan oral dengan mengulang-ulang pola yang diajarkan dengan perubahan-perubahan yang seperlunya. Yang perlu dijelaskan adalah cara penerapannya dalam kalimat, dan bukan analisis-analisis yang menyimpang dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai.¹² Sehubungan dengan hal ini, al-Naqah menawarkan karakteristik latihan yang baik sebagai berikut:

- a. Variasi bentuk latihan
- b. Latihan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berlatih sendiri melalui tugas rumah dan membiasakan untuk mengerjakannya sendiri.
- c. Setiap materi pembelajaran dilengkapi dengan latihan
- d. Menekankan latihan pada aspek perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa pembelajar, khususnya pada materi-materi yang sulit bagi pembelajar.
- e. Latihan didasarkan pada hasil analisis kesalahan berbahasa pembelajar.¹³

Selain prinsip-prinsip di atas, contoh-contoh yang dikemukakan harus bersifat aplikable. Artinya, contoh-contoh harus merupakan bahasa yang penggunaannya populer di kalangan pembelajar, dan tidak meniru contoh-contoh yang disusun khusus untuk orang Arab, seperti syair dan semacamnya yang tidak akrab dengan pembelajar.

5. Kontekstual

Kontekstual artinya bahwa tata bahasa yang dibelajarkan harus diletakkan dalam konteks bahasa atau kalimat yang sesuai. Pembelajaran tata bahasa harus sesuai dengan konteks kehidupan, sehingga pembelajaran mencerminkan konteks kehidupan nyata pembelajar.

6. Kebermanfaatan

Kebermanfaatan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa materi yang disuguhkan harus bermanfaat bagi pembelajar dan membantu mereka meningkatkan kompetensi kebahasaan. Sejumlah tema-tema nahwu dalam materi pembelajaran bahasa Arab tidak dapat membantu

¹²Jawdat al-Rikabiy, *Thuruq Tadris al-Lugat al-'Arabiyah*, (Riyadh: Dar al-Fikr, 1986), h. 135.

¹³Mahmud Kamil al-Naqah, *Khutath al-Muqtarahah li Ta'lif Kitab al-Asasy li Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li al-Nathiqina li Gairiha*, Jilid II, (Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabiy li Duwal al-Khalij, 1985), h. 272.

pembelajar untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan mereka. Bahkan, justru sering menambahkan sulitnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajar bahasa Arab sering tidak bersemangat.

7. Mendesak
Materi nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab harus yang dirasakan mendesak bagi pembelajar sesuai tingkat pengalaman belajar mereka.
8. Tahapan
Materi nahwu yang disuguhkan dalam pembelajaran bahasa Arab harus bertahap, dari yang mudah kepada yang sulit. Dari yang penting kepada yang paling penting. Menurut Ibnu Khaldun, pemberian materi pelajaran kepada pembelajaran hanya bermanfaat jika diberikan secara bertahap, sedikit demi sedikit.¹⁴
9. Tingkat Urgensi
Materi tata bahasa yang diajarkan harus mencerminkan tingkat urgensi tinggi dan penting untuk diajarkan untuk kepentingan komunikasi sehari-hari dan dalam menulis sesuai tingkat kemampuan pembelajar. Tema-tema yang tidak penting bagi pembelajar bahasa Arab antara lain: *al-isytigal*, *al-istigatsah*, *irab taqdiriy*, *al-hazf* (seperti pengguguran fail dan maf'ul bih, *taqdim* dan *takhir*, *masdhar muawwal*, *mu'rab* dan *mabni*, dan semacamnya, karena tema-tema ini menjadi kajian tingkat tinggi khususnya bagi spesialis.¹⁵
10. Aplikable
Aplikable artinya bahwa materi tata bahasa dapat diaplikasikan dalam bahasa komunikasi, bacaan, dan bahasa tulis. Materi harus dapat dipraktekkan oleh pembelajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
11. Jelas dan mudah
Materi tata bahasa harus disusun dengan jelas dan mudah, baik dari segi pemaparannya, contoh-contoh yang dikemukakan, dan latihan-latihan yang diberikan. Pengabaian aspek ini akan menyebabkan pembelajar tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Arab.
12. Popularitas
Yang dimaksud dengan popularitas adalah bahwa materi yang disuguhkan harus memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dalam penggunaan sehari-hari, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

¹⁴Abdurrahman bin Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimat Ibnu Khaldun*, Juz I, (Beirut: Dar al-Jil, t.th.), h. 589.

¹⁵Nashir bin Ibrahim al-Rajih, *al-Nahwu al-Wazhifiy wa Kaifiyat al-Ifadat Minhu fi Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyyat li Gair al-Nathiqina biha*, h. 8-9.

Artinya, materi yang tidak terlalu populer ditakhirkan pembelajarannya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditegaskan bahwa pemilihan materi yang akan dibelajarkan, khususnya bagi non Arab harus memperhatikan rambu-rambu dan prinsip-prinsip di atas. Dengan cara seperti itu, materi pembelajaran bahasa Arab dapat diterima di kalangan pembelajar, karena sejalan dengan kemampuan, kebutuhan, dan memiliki kesempatan untuk berlatih secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Keberhasilan pembelajaran tata bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: lemahnya integritas generasi muda terhadap bahasa Arab, adanya asumsi dan pembenaran pembelajar bahasa Arab bahwa bahasa Arab dan tata bahasa Arab itu sulit, lemahnya kurikulum pembelajaran bahasa Arab dan tata bahasa Arab khususnya di madrasah, lemahnya kompetensi guru yang mengajar bahasa Arab, baik dari segi konten materi maupun kecakapan pembelajaran, minimnya porsi waktu yang disiapkan untuk pembelajaran bahasa Arab, sistematika materi pembelajaran yang tidak runtut, adanya kecenderungan dari siswa untuk memomorduakan materi pelajaran bahasa Arab, dan kurangnya momentum yang mendukung kegiatan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu) dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah tujuan utama, tetapi hanya merupakan ilmu alat. Tujuan utama pembelajaran tata bahasa agar pembelajar mampu berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan materi tata bahasa dalam materi pembelajaran bahasa Arab antara lain: penentuan tujuan yang akan dicapai, mengintegrasikan materi tata bahasa dalam keseluruhan materi pembelajaran bahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar, memperbanyak latihan dan praktek, menciptakan latihan yang variatif, kaya dengan latihan, latihan ditekankan pada aspek perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa pembelajar khususnya pada materi yang sulit dipahami pembelajar, dan latihan yang dibuat harus didasarkan pada hasil analisis kesalahan berbahasa pembelajar, materi yang bersifat kontekstual, bermanfaat, mendesak, bertahap, penting, aplikable, jelas dan mudah, dan populer dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶Nashir bin Ibrahim al-Rajih, *al-Nahwu al-Wazhifiy wa Kaifiyat al-Ifadat Minhu fi Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyyat li Gair al-Nathiqina biha*, h. 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Daud., 1979 *Nahwu Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyah al-Wazhifiy*. Kuwait: Muassasat Dar al-'Ulum
- Al-Batiliy, Ahmad bin Abdullah. 1412 H, *Ahammiyat al-Lugat al-'Arabiyah wa Munaqasyat Da'wa Shu'ubat al-Nahwi*. Cet. I; Riyadh: Dar al-Wathan,
- Ibn Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. T.th, *Muqaddimat Ibnu Khaldun*, Juz I. Beirut: Dar al-Jil
- 'Ied, Muhammad. 1974, *Fi al-Lugati wa Dirasatuha*, al-Qahirah: 'Alam al-Kitab
- Kementerian Agama R.I, 2014, *Modul Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*. Jakarta: Diktis, 2014.
- Khathir, Muhammad Rusydi et.al., 1981, *Thuruq Tadris al-Lugah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyat al-Diniyah fi Dhawi al-Ittijahat al-Tarbawiyah al-Haditsah*. al-Qahirah: Dar al-Ma'rifah
- Madkour, Ahmad. 1991, *Tadris Funun al-Lugah al-'Arabiyah*. Mesir: Dar al-Syawaf
- Al-Naqah, Mahmud Kamil. 1985, *Khutath al-Muqtarahah li Ta'lif Kitab al-Asasiy li Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li al-Nathiqina li Gairiha*, Jilid II. Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabiyy li Duwal al-Khalij
- Al-Rajih, Nashir bin Ibrahim. 1434 H, *al-Nahwu al-Wazhifiy wa Kaifiyat al-Ifadat Minhu fi Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyat li Gair al-Nathiqina biha*. Saudi Arabiyah: Dewan Pendidikan Tinggi Universitas Madinah
- Al-Raqb, Muhammad Hamdan. T.th, *I'dad Manahij Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li al-Nathiqina li Gairiha wa Ikhrajiha*, al-Alukah: td.
- Al-Rikabiy, Jawdat. 1986, *Thuruq Tadris al-Lugat al-'Arabiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr
- Tha'imah, Rusydi Ahmad., 1989, *Ta'lim al-'Arabiyah li Gair al-Nathiqina biha; Manahijuhu wa Asalibuh*. Tunis: al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-Tarbiyati wa al-'Ulum wa al-Tsaqafah
- Tadris al-Nahwu: Agradhuhu wa Mustawayatuhu*, dalam http://alarabiah.dmalaysia.com/2012/06/blog-post_1726.html, diakses tanggal 7 Juni 2015.